

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nurdien (2017: 30) kebudayaan adalah pandangan hidup sekelompok orang yang diwakili oleh perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi dan peniruan. Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman suku dan budaya, memiliki berbagai tradisi yang mencerminkan identitas bangsa. Keanekaragaman ini bukan hanya menjadi simbol kekayaan budaya, tetapi juga menjadi aset penting dalam memperkuat persatuan di tengah kemajemukan masyarakat. Setiap suku di Indonesia memiliki adat dan kebiasaan yang unik, namun semua tradisi tersebut mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan gotong royong. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkuat hubungan sosial di tengah lingkungan masyarakat (Munawaroh, 2020: 28).

Namun, di era modernisasi dan globalisasi, kebudayaan tradisional menghadapi tantangan yang serius. Arus informasi yang semakin cepat serta pengaruh budaya populer global membuat generasi muda cenderung melupakan atau bahkan mengabaikan tradisi lokal. Fenomena ini dapat dilihat dari menurunnya partisipasi generasi muda dalam

berbagai upacara adat dan perayaan tradisional. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi tugas penting yang tidak hanya melibatkan masyarakat adat, tetapi juga pemerintah dan akademisi.

Salah satu suku yang masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai budaya adalah Suku Rejang. Suku ini dikenal dengan kekayaan adat dan budayanya yang merefleksikan filosofi hidup masyarakatnya. Di tengah arus modernisasi, berbagai tradisi Suku Rejang tetap dipertahankan karena dianggap memiliki makna simbolik yang penting. Salah satu kegiatan tersebut adalah *Umbung Kutei*, sebuah festival budaya yang melibatkan semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat.

Umbung Kutei adalah sebuah festival budaya khas Kabupaten Kepahiang yang baru dimunculkan di tiga tahun terakhir ini, yang di setiap tindakannya terdapat tradisi-tradisi masyarakat suku Rejang. Kegiatan ini berupa pesta besar yang diadakan setiap tahunnya dalam rangka festival tahunan. Festival Budaya *Umbung Kutei* baru diadakan pada tahun 2022 oleh masyarakat suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. Sejak zaman dahulu leluhur masyarakat suku rejang selalu bekerjasama dan saling membantu satu sama lain ketika hendak membuat hajat. Setelah peneliti

melakukan wawancara awal dengan salah satu panitia penyelenggara acara festival budaya *Umbung Kutei* ini, beliau mengatakan bahwa, pada era modern saat ini, masyarakat khususnya para remaja banyak yang belum atau bahkan tidak mengetahui makna dibalik festival budaya *Umbung Kutei* tersebut. Dalam pelaksanaannya, *Umbung Kutei* tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga simbol persatuan, kerja sama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Menurut Hazairin (dalam Soewandi, 2023), istilah *Umbung* merujuk pada *kejei* atau perayaan tradisional, sedangkan *Kutei* mengacu pada desa induk yang menjadi pusat interaksi sosial. Dengan demikian, *Umbung Kutei* mencerminkan upaya masyarakat dalam mempererat tali persaudaraan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya.

Urgensi pelaksanaan festival budaya *Umbung Kutei* semakin dirasakan di era globalisasi saat ini. Modernisasi telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan melestarikan tradisi leluhur. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Suku Rejang, tetapi juga pada banyak suku lainnya di Indonesia. Akibatnya, partisipasi dalam kegiatan seperti *Umbung Kutei* semakin berkurang. Selain itu, minimnya dokumentasi dan kajian mendalam tentang tradisi ini menjadi tantangan lain dalam pemahamannya. Tanpa dokumentasi yang memadai, tradisi

ini berisiko hilang atau tergantikan oleh budaya modern yang tidak memiliki akar kuat dalam identitas lokal.

Idealnya, masyarakat memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam tradisi-tradisi adat pada festival budaya *Umbung Kutei*, karena festival budaya ini bukan sekadar perayaan, tetapi memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam artikel RK Online (2023) yang menegaskan bahwa masyarakat Rejang Kepahiang, terutama para ketua adat, harus memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam mengenai hakikat serta esensi dari festival budaya *Umbung Kutei*. Dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya, masyarakat dapat menjaga kelestarian kegiatan ini agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Namun kenyataannya, banyak masyarakat yang hanya sekadar mengetahui keberadaan festival budaya *Umbung Kutei* tanpa benar-benar memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Padahal, setiap unsur dalam festival budaya ini memiliki nilai budaya, sejarah, serta filosofi yang mencerminkan jati diri masyarakat Rejang Kepahiang. Hal ini selaras dengan pendapat Prasetyo (2024) dalam artikel Portal Bengkulu yang menyatakan bahwa banyak masyarakat yang tidak memahami fungsi dan makna filosofis di balik setiap upacara adat yang mereka jalankan. Akibat kurangnya pemahaman tersebut, upacara adat sering kali

hanya dilaksanakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebiasaan nenek moyang tanpa memahami esensi dan nilai yang diwariskan. Lebih jauh, anggapan bahwa upacara adat hanyalah sesuatu yang kuno, merepotkan, dan tidak lagi relevan dengan kehidupan modern membuat banyak orang cenderung mengabaikannya atau bahkan meninggalkannya begitu saja. Jika pemahaman terhadap makna upacara adat tidak diperkuat, bukan tidak mungkin tradisi-tradisi yang ada di dalam festival budaya *Umbung Kutei* akan semakin tergerus oleh zaman dan akhirnya punah.

Dampak ketidakpahaman terhadap makna tradisi dapat berujung pada hilangnya kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi-tradisi pada festival budaya *Umbung Kutei*. Ketika masyarakat hanya menjalankan tradisi tanpa memahami esensi dan filosofi di baliknya, nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun berisiko luntur seiring waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramadhani & Amaliyah, 2024) yang menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Umbung Kutei* akan menghilang apabila tidak ada upaya serius untuk menjaganya. Jika kondisi ini terus berlanjut, generasi mendatang mungkin tidak lagi mengenal atau menghargai tradisi tersebut, sehingga *Umbung Kutei* hanya akan menjadi bagian dari sejarah yang terlupakan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan langkah nyata dari masyarakat, terutama para pemangku adat dan generasi

muda, untuk terus melestarikan dan memahami makna mendalam dari tradisi ini agar tetap hidup dan diwariskan dengan baik.

Solusi untuk menjaga kelestarian festival budaya *Umbung Kutei* adalah dengan aktif mengajak masyarakat dan generasi muda mempelajari makna serta nilai yang terkandung dalam tradisi ini melalui berbagai kegiatan edukatif, seperti seminar, buku panduan, dan *workshop*. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengetahuan masyarakat tentang tradisi-tradisi yang terdapat dalam festival budaya *Umbung Kutei* tidak hanya terbatas pada pelaksanaan seremonial semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam mengenai filosofi dan nilai budaya yang diwariskan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhani dan Amaliyah (2024:264) yang menegaskan bahwa kegiatan edukasi yang terintegrasi dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya. Dengan adanya program-program edukasi yang berkelanjutan, masyarakat dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Upaya ini juga menjadi langkah nyata untuk memastikan bahwa festival budaya *Umbung Kutei* tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan penuh kebanggaan.

Idealnya, generasi muda Suku Rejang memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga festival budaya *Umbung Kutei* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi-tradisi yang terdapat dalam festival budaya Umbung Kutei ini bukan hanya sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga cerminan nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri komunitas Rejang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nining dalam artikel *Perspektif Today Id*, Kepahiang (2024), yang menegaskan bahwa kesadaran generasi muda dalam melestarikan festival budaya *Umbung Kutei* sangat krusial untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Nining, seorang tokoh budaya setempat, "Lewat *Umbung Kutei*, kami ingin mendorong generasi muda untuk lebih mencintai budaya mereka sendiri, sekaligus menjaga tradisi agar tetap relevan di era modern." Dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan filosofi tradisi ini, generasi muda tidak hanya dapat mempertahankan keberlangsungan *Umbung Kutei*, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun realitanya, generasi muda Suku Rejang semakin kurang tertarik dengan festival budaya *Umbung Kutei*, yang seharusnya menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Pergeseran minat ini terjadi karena berbagai faktor,

seperti pengaruh perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta arus globalisasi yang semakin kuat. Sebagaimana dikatakan oleh Julianti (2024) yang mengemukakan bahwa lebih dari 50% remaja di Indonesia cenderung menyukai budaya luar dibandingkan budaya lokal. Fenomena ini dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang memperkenalkan budaya asing secara masif, sehingga menggeser minat generasi muda atau budaya lokal mereka sendiri. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif untuk menarik kembali minat generasi muda agar mereka tidak hanya mengenal, tetapi juga memahami dan melestarikan budaya yang menjadi warisan berharga bagi masyarakat.

Dampak ketidaktertarikan generasi muda terhadap tradisi lokal tidak hanya menghambat proses pewarisan budaya, tetapi juga berpotensi membuat tradisi tersebut semakin terpinggirkan di tengah arus modernisasi. Ketika generasi muda kurang peduli dan tidak memiliki keterlibatan aktif dalam menjaga serta melestarikan budaya, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya lambat laun akan terkikis dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Santoso dan Hidayat (2023:22) yang menyatakan bahwa kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal dapat menyebabkan budaya tersebut semakin terpinggirkan dan tidak lagi

dianggap penting oleh masyarakat. Tanpa adanya upaya serius untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya tradisi, risiko kepunahan budaya menjadi semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dalam membangkitkan kembali minat generasi muda agar mereka tidak hanya mengenal, tetapi juga mengapresiasi, melestarikan, dan mewariskan tradisi lokal kepada generasi mendatang.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya minat generasi muda terhadap festival budaya *Umbung Kutei* adalah dengan melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai program pelatihan dan kegiatan budaya. Melalui program ini, generasi muda tidak hanya diperkenalkan pada aspek-aspek tradisi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengalami dan memahami secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan langsung ini dapat menumbuhkan rasa memiliki serta kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhani dan Amaliayh (2024:264) yang menekankan bahwa dengan melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian, mereka akan lebih memahami serta menghargai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan pendekatan yang interaktif dan edukatif, diharapkan tradisi *Umbung Kutei* tetap hidup dan terus berkembang,

sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan makna dan esensinya.

Idealnya, masyarakat Suku Rejang harus menjalankan dan mewariskan tradisi yang terdapat dalam festival budaya *Umbung Kutei* kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan. Pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhani dan Amaliyah (2024:263) yang menekankan bahwa pelestarian budaya harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda, agar tradisi dan nilai-nilai budaya tersebut dapat dilestarikan dengan baik dan diteruskan ke generasi mendatang. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, festival budaya *Umbung Kutei* dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari identitas budaya Suku Rejang yang tak lekang oleh waktu.

Namun realitanya, sebagian masyarakat Suku Rejang kurang berminat untuk melaksanakan dan mewariskan tradisi yang terdapat dalam festival budaya *Umbung Kutei*, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Ketidaktertarikan ini terlihat jelas dari kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap makna tradisi tersebut,

yang semakin memudar di kalangan masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam artikel *Radar Kepahiang* (2025), yang mengatakan bahwa memang benar sebagian masyarakat Suku Rejang kurang berminat dalam melaksanakan dan mewariskan tradisi yang terdapat dalam festival budaya Umbung Kutei. Salah satu indikasinya adalah masih adanya kebingungan di kalangan masyarakat Rejang Kepahiang dalam membedakan antara *Umbung* dan pelaksanaan hantaran pernikahan. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang tradisi tersebut, yang seharusnya menjadi bagian dari upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Suku Rejang. Jika kebingungan ini terus berlanjut, bisa jadi tradisi yang kaya akan nilai budaya ini akan semakin terabaikan dan sulit untuk dilestarikan.

Dampak dari kepunahan tradisi yang terdapat dalam festival budaya *Umbung Kutei* adalah hilangnya elemen-elemen penting dari identitas budaya Suku Rejang yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah simbol yang merepresentasikan nilai-nilai, sejarah, dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari jati diri masyarakat Rejang. Seperti yang disampaikan oleh Hasan dan Lestari (2023:54), yang menyatakan bahwa hilangnya tradisi lokal dapat menyebabkan masyarakat kehilangan bagian penting dari sejarah dan identitas mereka. Jika tradisi

yang terdapat dalam festival budaya *Umbung Kutei* terus terabaikan atau punah, maka masyarakat Suku Rejang akan kehilangan koneksi dengan akar budaya mereka dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan tradisi ini sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tidak hilang dan tetap hidup dalam generasi mendatang.

Solusi yang dapat diterapkan untuk melestarikan tradisi yang terdapat dalam festival budaya *Umbung Kutei* adalah dengan meningkatkan edukasi kepada masyarakat, mendokumentasikan setiap aspek tradisi, melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya, serta menyusun panduan yang mudah diakses agar informasi mengenai tradisi ini dapat dipahami dan diteruskan dengan baik. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya serta memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Umbung Kutei* tidak hilang ditelan zaman. Sejalan dengan pendapat Ramadhani dan Amaliyah (2024:263) yang menekankan bahwa edukasi berperan penting dalam pelestarian budaya, karena berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan pentingnya menjaga kearifan lokal. Dengan adanya pendekatan yang sistematis dan melibatkan berbagai pihak, pelestarian tradisi yang terdapat dalam festival budaya

Umbung Kutei dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga warisan budaya ini tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Idealnya, festival budaya *Umbung Kutei* harus didokumentasikan dengan baik agar mudah dipelajari, dipahami, dan diwariskan kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Dokumentasi ini dapat berbentuk tulisan, video, atau media digital lainnya yang memungkinkan akses lebih luas dan berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi, masyarakat tidak hanya mengenal kegiatan ini secara teori, tetapi juga memahami makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Seperti yang telah diungkapkan dalam artikel *Bengkulupost* (2024), yang menyatakan bahwa festival budaya *Umbung Kutei* telah dijalankan dan didokumentasikan selama tiga tahun terakhir guna memperkenalkan budaya Suku Rejang kepada masyarakat luas. Upaya ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa festival budaya *Umbung Kutei* tetap lestari dan dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa kehilangan esensi dan makna budayanya.

Namun kenyataannya, festival budaya *Umbung Kutei* belum banyak diteliti secara akademis, sehingga sulit ditemukan literatur yang membahasnya secara mendalam. Minimnya kajian ilmiah mengenai kegiatan ini menyebabkan kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang sejarah,

makna filosofis, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, informasi mengenai *Umbung Kutei* masih terbatas dan belum tersebar luas di kalangan masyarakat maupun akademisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhani dan Amaliyah (2024:12), yang menyatakan bahwa festival budaya *Umbung Kutei* masih jarang diteliti, sehingga diperlukan penelitian mendalam untuk menggali lebih jauh aspek-aspek budaya yang ada di dalamnya. Dengan adanya penelitian yang lebih terstruktur dan sistematis, diharapkan tradisi ini dapat lebih dipahami, didokumentasikan, serta dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan budaya Suku Rejang.

Dampak dari kurangnya dokumentasi dan kajian yang mendalam terhadap tradisi *Umbung Kutei* adalah terhambatnya pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Tanpa adanya pencatatan yang sistematis, banyak aspek penting dari tradisi ini yang berisiko terlupakan, baik dalam hal makna filosofis, proses pelaksanaan, maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ketidakteraturan dalam mendokumentasikan serta minimnya penelitian juga membuat masyarakat kesulitan memahami dan mengaplikasikan tradisi ini dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama dan Sari (2022:30), yang menyatakan bahwa tanpa dokumentasi yang memadai dan kajian yang mendalam, tradisi lokal akan sulit dipertahankan

dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Kurangnya upaya dalam menggali dan mendokumentasikan makna serta praktik dari tradisi ini menyebabkan hilangnya pemahaman yang seharusnya menjadi dasar utama dalam melestarikan warisan budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif dari berbagai pihak untuk melakukan penelitian serta dokumentasi secara lebih serius agar festival budaya *Umbung Kutei* tetap terjaga dan dapat diwariskan dengan baik.

Solusi yang dapat diterapkan untuk melestarikan festival budaya *Umbung Kutei* adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Di era digital saat ini, *platform* seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat digunakan untuk memperkenalkan serta mengedukasi masyarakat mengenai sejarah, makna, dan praktik festival budaya *Umbung Kutei* melalui konten yang menarik dan mudah dipahami. Dengan kemasan promosi yang kreatif, seperti video dokumenter pendek, infografis interaktif, atau cerita visual yang menarik, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam menjaga warisan budaya. Sebagaimana dikatakan oleh Shaka (2021) dalam artikel *Media Center Singkawang*, yang menyatakan bahwa media jejaring sosial merupakan sarana yang sangat efektif untuk

mempromosikan budaya-budaya Nusantara, terutama dengan dominasi pengguna muda di Indonesia. Dengan pemanfaatan media sosial secara optimal, diharapkan festival budaya Umbung Kutei tidak hanya tetap lestari, tetapi juga semakin dikenal dan dihargai oleh generasi penerus serta masyarakat luas.

Penggagas Umbung Kutei Soewandi (2023) mengatakan bahwa Umbung Kutei tidak hanya berfungsi sebagai acara sosial, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Melalui festival budaya ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya kerja sama, solidaritas, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai leluhur. Meski demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik dari setiap elemen tradisi ini masih terbatas atau bisa dikatakan belum ada. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih mendalam untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Umbung Kutei*, baik dari segi sosial maupun filosofis. Studi ini tidak hanya penting untuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Rejang di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna tradisi Umbung Kutei di kalangan masyarakat Suku Rejang Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian tradisi, sekaligus mendokumentasikan nilai-nilai sosial

budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Umbung Kutei tidak hanya menjadi warisan budaya yang dijalankan, tetapi juga menjadi identitas yang diperkuat untuk generasi mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana urutan tindakan festival budaya *Umbung Kutei* masyarakat suku Rejang Kabupaten Kepahiang?
2. Bagaimana makna yang terdapat dalam Festival Budaya *Umbung Kutei* Masyarakat Suku Rejang Kabupaten Kepahiang (Kajian Semiotika)?.”

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui makna yang terdapat dalam festival budaya *Umbung Kutei* masyarakat suku rejang Kabupaten Kepahiang dalam kajian semiotika.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang Festival Budaya *Umbung Kutei* terutama makna dalam tradisi

dan menempatkan ritual sebagai adat istiadat dan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai Festival Budaya *Umbung Kutei* terhadap kalangan akademis terutama Fakultas Tarbiyah dan Tadris, serta penelitian ini diharapkan bisa memberikan semangat bagi para tokoh adat untuk terus melestarikan warisan budaya sebagai nilai luhur kita untuk terus bersyukur kepada pencipta Allah SWT. dan diharapkan pada masyarakat Kepahiang untuk tetap melestarikan Festival Budaya *Umbung Kutei* yang dilaksanakan setiap tahunnya guna untuk memperkenalkan serta mempertahankan warisan budaya.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa definisi istilah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Semiotika

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda (*signs*) dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan makna dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan bahasa. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "*sēmeion*," yang berarti tanda. Ilmu ini pertama kali dikembangkan

oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure pada akhir abad ke-19 (Lantowa, 2017: 1).

2. Festival Budaya *Umbung Kutei*

Festival Budaya *Umbung Kutei* merupakan perayaan adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. Festival Budaya ini mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghormati dan memuliakan leluhur, serta sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi dan keberhasilan dalam kehidupan. *Umbung Kutei* melibatkan upacara, simbol-simbol, dan cerita-cerita yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat (Soewandi, 2023).

3. Masyarakat Suku Rejang

Masyarakat Suku Rejang merujuk pada kelompok etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Suku Rejang memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadat yang khas, termasuk tradisi *Umbung Kutei*, yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Masyarakat ini mempertahankan praktik budaya mereka meskipun mengalami berbagai pengaruh modernisasi (William Ciputra, 2022).

4. Kabupaten Kepahiang

Kabupaten Kepahiang adalah salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang menjadi tempat tinggal bagi

masyarakat Suku Rejang. Lokasi geografis dan sejarah budaya daerah ini berperan penting dalam membentuk tradisi dan kehidupan masyarakatnya, termasuk tradisi *Umbung Kutei* yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

5. Symbolisme

Symbolisme adalah pendekatan atau aliran yang menekankan pada penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan makna lebih dalam dari suatu objek, peristiwa, atau fenomena di mana suatu objek, tindakan, atau representasi digunakan untuk mewakili ide-ide, makna, atau konsep lain di luar dirinya (Soemardjan, 2018: 110).

6. Adat Istiadat

Adat istiadat merujuk pada kumpulan aturan, kebiasaan, dan tata cara yang dipegang teguh oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, adat istiadat yang dimaksud adalah aturan atau praktik yang berlaku dalam masyarakat Suku Rejang, yang termanifestasi dalam tradisi *Umbung Kutei*. Adat istiadat ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun (Koentjaningrat, 2016: 57).

7. Festival Budaya

Festival budaya adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya dan menyadarkan generasi muda akan adanya budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tujuan utama dari penyelenggaraan acara tersebut adalah sebagai sarana pelestarian budaya dengan melakukan revitalisasi budaya. (Bahasan Sosiologi, 2023).